

The Role of Apologetics in Strengthening the Faith of Youth Against Skepticism

Joko Prihanto^{1*}, Novie Santoso²

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung

Corresponding Author: Joko Prihanto Vicdeak@yahoo.co.id

ARTICLE INFO

Keywords: Church,
Apologetics, Parents

Received : 22, July

Revised : 29, July

Accepted: 22, August

©2023 Prihanto,Santoso: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Adolescent development is a stage that cannot be avoided by children who develop and grow towards maturity. In this condition there is a lot of turmoil within teenagers, including in matters of faith. Many teenagers are starting to leave their faith and the church, this happens because there are not many sources containing the truth that can be found by teenagers, including parents and the church. It was found that teenagers only wanted to get answers to their doubts including evidence of the truth, they did not close themselves off to the truth. Apologetics can help teenagers answer doubts about their Christian faith. What teenagers need is guidance and direction from parents and the Church as apologists who can answer their doubts and strengthen their faith beliefs. The church can equip parents with apologetic supplies and at the same time the church can directly provide apologetics to teenagers.

Peran Apologetika Dalam Memperkuat Iman Para Remaja Menghadapi Skeptisisme

Joko Prihanto^{1*}, Novie Santoso²,
Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung

Corresponding Author: Joko Prihanto Vicdeak@yahoo.co.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Gereja,
Apologetika, Oran Tua

Received : 22, July

Revised : 29, July

Accepted: 22, August

©2023 Prihanto,Santoso: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Perkembangan remaja adalah tahapan yang tidak dapat dihindari oleh anak yang berkembang dan bertumbuh ke arah kedewasaan. Pada kondisi ini terjadi banyak gejolak dalam diri remaja, termasuk dalam hal iman. Banyak remaja mulai meninggalkan imannya dan gereja hal ini terjadi karena tidak banyak sumber yang berisi kebenaran yang dapat ditemukan oleh remaja termasuk orang tua dan gereja. Ditemukan bahwa remaja hanya ingin mendapatkan jawaban atas keraguan mereka termasuk bukti-bukti kebenaran itu, mereka tidak menutup diri terhadap kebenaran. Apologetika dapat membantu remaja menjawab keraguan akan iman kekristenan. Yang diperlukan remaja adalah bimbingan dan arahan dari orang tua dan Gereja sebagai apologet yang dapat menjawab keraguan mereka dan dapat memperkuat keyakinan iman mereka. Gereja dapat memperlengkapi orang tua dengan perbekalan apologetika dan sekaligus gereja dapat langsung berapologetika kepada remaja.

PENDAHULUAN

Permasalahan yang terjadi pada remaja menjadi topik yang hangat untuk diperbincangkan, baik di dunia sekuler maupun dunia gereja. Orang-orang yang lebih tua mengharapkan yang terbaik bagi remaja, mereka adalah calon generasi penerus masa depan. Inilah yang menyebabkan setiap perbincangan tentang remaja jadi menarik untuk dibahas.

Jika kita menelisik lebih dalam permasalahan remaja dalam kehidupan bergereja, sangat miris, mengejutkan dan menyedihkan. Sebuah penelitian pada tahun 2007 mencatat bahwa 70% dari remaja (*youth*) mengatakan bahwa mereka berhenti menghadiri ibadah di gereja, hasil ini tidak jauh berbeda, 66% dengan survey yang sama pada tahun 2017 (Blevins, 2023) dengan beberapa alasan, ini didapatkan dari situs luar negeri. Di Indonesia sendiri pernah dilakukan survey terhadap remaja pada tahun 2017, rata-rata anak muda yang mengikuti ibadah 4 kali dalam 3 bulan sebesar 63,8% sedangkan sisanya hanya 2 atau 3 kali ibadah (Christie, 2023). Fenomena yang muncul sering dikenal dengan istilah "Anak Muda Meninggalkan Gereja (*The Youth Exodus*)" (Ferrer,Loos,, 2022).

Beberapa remaja yang pergi kebaktian hanya untuk menyenangkan orang tua mereka (Ferrer,Loos,, 2022). Jika remaja tidak beribadah di gereja, dari mana mereka akan mengenal Firman Tuhan, karena untuk pergi ke gereja satu kali seminggu saja mereka enggan, apalagi untuk membaca Alkitab setiap hari, sedangkan alkitab berkata "Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus" (Roma 10:17). Itu jika kita lihat dari segi kehadiran generasi muda di gereja, jika kita melihat segi kepercayaan mereka, ada penelitian mandiri yang dilakukan oleh beberapa orang maupun lembaga di Amerika, mereka menemukan bahwa pada remaja yang mengaku Kristen : 33% percaya bahwa Yesus bukan jalan satu-satunya ke surga; 41% tidak yakin bahwa Yesus bangkit secara jasmani; 60% ragu, gelisah, atau bingung tentang apakah alkitab bisa dipercaya; 63% tidak percaya bahwa Yesus benar-benar Anak Allah (Ferrer,Loos,, 2022). Masa remaja memang masa pencarian jati diri, remaja akan banyak melakukan pengamatan dan membandingkannya dengan hal-hal yang pernah diajarkan dan ditanamkan kepadanya, mereka akan mulai melihat berbagai pemikiran orang lain dalam lingkungannya yang seringkali membuat remaja bingung. (Syaid, 2019) Termasuk juga kebingungan mereka tentang kekristenan, yang sudah ditanamkan oleh orang tuanya. Dalam kebingungannya, remaja berusaha mencari jawaban untuk mengatasi keraguannya (skeptis). Pada kenyataannya tidak banyak orang tua yang diperlengkapi dengan jawaban-jawaban atas kebingungan mereka, malahan orang tua akan memarahi mereka dan akan berkata "sudah percaya saja", ada pula orang tua yang menyerahkan perkembangan iman anak-anaknya ke

gereja, gembala dan juga guru sekolah minggu. Yang lebih membingungkan remaja adalah ketika gereja tidak dapat memenuhi keingintahuan mereka dan menjawab keraguan mereka tentang kekristenan. Akhirnya, yang pasti bisa menjawab mereka adalah mesin pencari di internet, yang selalu ada jawaban baik itu jawaban positif atau jawaban negatif yang malah membelokkan nilai-nilai kekristenan yang sudah diterimanya dari (Christie, 2023) masa kanak-kanak.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis mencoba untuk mempelajari dan menemukan salah satu solusi jalan keluar supaya kebingungan remaja terhadap kekristenan dapat dijawab. Dengan melihat kesulitan yang dialami remaja pada masanya. Memperhatikan juga peran gereja maupun orang tua yang diberi kepercayaan oleh Allah untuk merawat dan mendidik anak-anaknya.

METODOLOGI

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, dengan mempelajari dari buku-buku, artikel-artikel, dan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan tema yang diambil, di selaraskan juga dengan kajian secara alkitabiah. Pertama-tama penulis akan membahas tentang remaja dan konflik dalam diri remaja, apa itu skeptisisme, apa yang dimaksud iman, bagaimana iman bertumbuh, apa itu apologetika dan siapa saja yang dapat dan harus berapologet serta peran dan tanggung jawab orang tua dan Gereja. Pada akhirnya diharapkan semua orang Kristen apapun perannya dalam kehidupan sehari-hari, dapat mempertanggungjawabkan iman pengharapannya jika ada orang yang memintanya

PEMBAHASAN

Remaja

Mendefinisikan remaja bukanlah hal yang mudah, tidak dapat hanya dibatasi oleh usia, beberapa pendapat ahli menyatakan bahwa perkembangan remaja meliputi faktor biologi, psikologi dan kehidupan dalam lingkungan dimana remaja itu tumbuh. Menurut Papalia, Old dan Feldman (2014), remaja adalah sebuah transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun (Jahja, , 2015), yang melibatkan perubahan fisik, kognitif, emosional, sosial dan mengambil berbagai bentuk dalam pengaturan sosial, budaya dan ekonomi yang berbeda (Hastuti, et.all, 2020). Badan kesehatan dunia, WHO memberikan batasan usia 10-20 tahun bagi remaja dan mendefinisikan remaja dalam tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi. Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda

seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual, individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menuju dewasa, dan individu yang mengalami peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi menjadi suatu keadaan yang lebih mandiri (Sarwono, 2019). Beberapa ahli membagi remaja dalam tahapan sesuai batasan usia tertentu. Pembagian ini berdasarkan pertimbangan bahwa pada masa remaja akhir, telah tercapai perkembangan yang mendekati masa dewasa. Monks dkk (2002) membagi remaja lebih rinci menjadi tiga tahap yaitu masa remaja awal, usia 12-15 tahun; masa remaja tengah, usia 15-18 tahun; dan masa remaja akhir, usia 18-21 tahun (Hudain, Et. All, 2023)

Remaja dan Konflik

Masa remaja merupakan masa yang rawan karena sifat egoisme dan rasa ingin tahu yang tinggi membuat remaja tidak punya kontrol diri yang matang, sehingga masih perlu bimbingan orang tua. Remaja sendiri sering dianggap negatif oleh orang dewasa, dengan sikap pemberontakannya, padahal mereka sedang berusaha untuk melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang tua sedangkan orang tua belum mau melepaskan otoritasnya. Inilah yang sering menjadi penyebab konflik antar orang tua dan anak. Ciri remaja yang sangat menarik adalah mudah tersinggung, kurang bertanggung jawab, konsentrasi mudah terganggu, terburu-buru, sering bertindak tanpa memikirkan akibatnya, gelisah, sering terlihat murung, tidak percaya diri, ragu-ragu atau mudah cemas (Surbakti, , 2008).

Masa remaja adalah masa penuh gairah, kegembiraan, semangat dan pergolakan, ada kebanggaan ketika mereka merasa sudah bukan anak-anak lagi, tapi juga disertai kecemasan, keraguan dan kegalauan karena perubahan hormonal yang membuat remaja mengalami krisis identitas dan mulailah proses pencarian jati diri pada remaja. Krisis identitas ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh sebab yang ada dalam diri remaja tersebut, yang meliputi perubahan fisik yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan perubahan hormonal yang membuat moodnya tidak stabil yang dapat membuat remaja tidak percaya diri. Perubahan mood yang cepat atau kondisi mental yang labil pada remaja dipengaruhi karena adanya perubahan hormon yang drastis yang membuat gejala di dalam tubuh mereka. Perubahan hormon yang belum stabil ini membuat remaja gampang mengalami krisis mental yang berdampak besar pada mood dan perilaku remaja (detikHealth, 2023).

Faktor eksternal dipengaruhi oleh pola asuh dan pengekan orang tua. Tak sedikit orang tua yang khawatir akan perkembangan remajanya, sehingga orang tua menekan remajanya untuk bisa bersikap lebih dewasa, terutama dalam hal tanggung jawab dan kemandirian. Tuntutan dari orang tua

agar anak remajanya lebih bertanggung jawab dan dapat menjadi tekanan bagi remaja itu sendiri. Menurut Sarlito, Remaja yang tinggal dalam masyarakat yang menuntut persyaratan yang berat untuk menjadi dewasa akan menjalani masa remaja ini dalam kurun waktu yang panjang (Sarwono, 2019). Beberapa remaja sendiri bersikap menuntut kebebasan tapi mereka takut akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut (Gainau,, 2015). Orang tua juga bersikap menuntut kemandirian dari remaja tanpa memberikan kebebasan dalam pengambilan keputusan dalam hal pendidikan dan pergaulan. Selain tekanan dari rumah, persaingan di sekolah, persaingan antar teman membuat remaja berada di bawah tekanan dan stres. Stres ini menyebabkan naik turunnya sekresi hormon dalam tubuh remaja, yang akhirnya menyebabkan ketidakseimbangan. (detikHealth, 2023). Faktor-faktor diatas dapat menimbulkan keraguan, kebingungan dan kecemasan pada remaja. Menurut data survey yang dilakukan pada 4095 remaja Kristen di Indonesia oleh 14,2% pernah berpikir dan 3,5% pernah mencoba untuk bunuh diri dengan alasan utama stress/ depresi, lelah masalah hidup dan putus asa. Dan 9.8% pernah lari dari rumah dengan alasan utama adalah masalah dengan keluarga, sering diomeli/ dimarahi. Data tersebut menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami remaja sekarang sangat pelik dan tidak dapat dianggap sepele (Center, NN).

Remaja dan Agama

Menurut Zakiah Daradjat, yang memegang peranan penting dalam menentukan kehidupan remaja di masa yang akan datang adalah agama. Ia menjelaskan sikap remaja terhadap agama menjadi beberapa bagian, yaitu tahap percaya ikut-ikutan, percaya dengan kesadaran, percaya tapi agak ragu, dan tidak percaya kepada Tuhan (Syofiyanti, Et. All, 2021). Percaya ikut-ikutan, pada keluarga yang orang tuanya taat menjalankan ibadah agamanya ditambah lingkungan tempat tinggal remaja itu juga melakukan hal yang sama, mendorong remaja ikut menjalankan ibadah agamanya. Ini merupakan kelanjutan dari cara beragama masa anak-anak yaitu meniru kebiasaan orang tuanya. Masa ini tidak berlangsung lama, seiring pertambahan usia akan berkembang juga kesadarannya. Percaya dengan kesadaran, pada tahap ini terjadi gejolak dalam diri remaja, perasaan risau dan ketakutan yang bercampur dengan kebanggaan, kebahagiaan serta beragam khayalan membuat remaja benar-benar ingin mendapat pengakuan dari lingkungannya. Kecerdasan remaja bertambah akan tetapi tidak dibarengi dengan nilai-nilai agama, sehingga remaja cenderung apatis terhadap agama. Ajaran agama yang mereka terima dari masa anak-anak yang tidak memuaskan menyebabkan mereka cenderung berpikir ilmiah dan mencari kebenaran agama dengan ilmu pengetahuan. Dengan kesadaran yang terbentuk, akan menampilkan bahwa

remaja yang mengerjakan perintah agama berdasarkan kesadaran bukan ikut-ikutan. Percaya tapi agak ragu, kebingungan beragama mulai melanda remaja seiring kecerdasannya yang mencapai kematangan sehingga mereka dapat mengkritik, menerima atau menolak apa yang diinformasikan kepadanya. Pada masa remaja akhir, kepercayaan beragama mereka lebih dikuasai dan berdasarkan pada pemikiran logis, sehingga ajaran agama yang sudah mereka terima perlu diselidiki, terutama terjadi pada orang tua yang otoriter dan bersifat memaksa dalam hal beragama. Kebimbangan dan keraguan mereka kepada Tuhan bukan berarti remaja mengingkari Tuhan tapi lebih mudah diartikan sebagai protes kepada Tuhan terhadap hal-hal yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan mereka, misal perpisahan karena kematian, sakit penyakit, hidup yang dirasa berat. Mereka merasa Tuhan tidak adil dan dapat meningkat pada tidak percaya pada Tuhan. Keempat tidak percaya Tuhan, remaja yang tidak percaya Tuhan akan berdampak pada kondisi jiwa mereka, gelisah, gundah, cemas, hidup tanpa arah karena sikap tidak percaya adanya Tuhan. Pengaruh pola pikir barat dan dampak perkembangan informasi digital juga mempengaruhi pola pikir remaja, paham *self-help*, naturalisme, skeptisisme, marxisme, gaya hidup hedon dan kebebasan berpikir membatasi ruang lingkup agama. Jika hal ini tidak difilter dengan baik akan melunturkan iman remaja bahkan membuat mereka tidak percaya pada Tuhan.

Iman

Kamus Besar Bahasa Indonesia menuliskan bahwa iman adalah keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, nabi, kitab dan sebagainya; ketetapan hati; keteguhan batin; keseimbangan batin. Dalam Alkitab Perjanjian Baru banyak sekali disebut kata 'iman'. Dalam 2 Kor 5:7 dikatakan "sebab hidup kami ini adalah hidup karena percaya, bukan karena melihat", demikian seharusnya orang Kristen hidup, berpegang teguh pada perkataan Firman Allah bukan pada apa yang dilihat panca indera. Apa yang kita alami setiap hari tidaklah dapat menjadi pegangan hidup sebagai orang percaya, apa yang kita lihat bukanlah bukti tapi itu adalah kenyataan, bukti sebenarnya adalah Firman Allah. Jika kita hidup sesuai dengan apa yang kita lihat atau tangkap dengan panca indera kita, maka iman kita tidak berfungsi sama sekali (Rim, 1994). Tiga arti iman: keyakinan yang teguh seperti dalam 2 Tim 1:12; suatu penyerahan kepada Allah atau suatu hubungan pribadi dengan Allah seperti ayat Yoh 1:12; tindakan yang didasari penyerahan kepada Allah dan Firman-Nya, dalam 2 Kor 5:7 (Rim, 1994). Ada dua contoh di Alkitab mengenai iman tanpa melihat dan iman yang perlu bukti, yaitu contoh Abraham yang yakin dan percaya sungguh-sungguh bahwa janji Allah akan digenapi meskipun apa yang dia lihat dapat melunturkan kepercayaannya. Contoh lain adalah Tomas yang meminta bukti apakah Yesus benar-benar bangkit. Banyak orang yang

ingin imannya tumbuh dalam waktu singkat, ada yang beranggapan bahwa iman dapat tumbuh dengan sendirinya, mereka tidak tahu bagaimana sebenarnya iman bertumbuh. Iman dapat bertumbuh melalui beberapa cara dan proses (Rim, 1994): *pertama*, iman akan bertumbuh jikalau mendengar firman Tuhan dengan baik. “*Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus*” (Roma 10:17). Dalam mendengar Firman ini tidak hanya sekali-sekali tapi harus teratur dan konsisten. Seperti iman sebesar biji sesawi namun kalau dipupuk terus dengan Firman akan tumbuh menjadi pohon yang besar ; *kedua*, iman dapat bertumbuh jikalau mentaati dan melaksanakan Firman Tuhan, seperti Petrus yang mentaati perintah Tuhan Yesus untuk menebarkan jala ketika setelah semalaman ia tidak mendapat ikan. Dari ketaatannya itu Petrus mengalami mukjizat dan bertumbuhlah imannya ; *ketiga*, perlu persekutuan yang lama dengan Tuhan, bukan hanya cukup mengenal Yesus dalam sehari atau seminggu tapi jauh lebih dari itu. Seperti hubungan pertemanan manusia, makin lama hubungannya makin mengenal satu sama lain; dan *keempat*, ketika kita memberitakan Injil kepada orang lain, iman kita bertumbuh.

Skeptisisme dan keraguan

Menurut KBBI, Skeptisisme adalah aliran (paham) yang memandang sesuatu selalu tidak pasti (meragukan, mencurigakan). Skeptisisme adalah sebuah paham yang mengatakan bahwa manusia dengan akal budinya tidak akan pernah mencapai kebenaran sejati. Maka kebenaran ialah meragukan semua kebenaran (Hutahean, 2021). Ada beberapa jenis skeptisisme, disini hanya akan dibahas skeptisisme agama, orang yang skeptis dengan agama mempertanyakan otoritas agama, dan tidak harus anti-agama tetapi mereka yang skeptis terhadap keyakinan atau praktek agama tertentu (Liliweri, , 2020).

Ada seorang penganut skeptisisme agama, yang bernama David Hume. Sikap skeptisnya mengarah kepada anggapan bahwa kita tidak bisa tahu apakah Tuhan itu ada atau tidak. Ia juga mengkritik ajaran tentang mukjizat dan menyatakan bahwa agama bersumber pada takhayul. Skeptisisme David Hume sendiri pada gilirannya tak bisa dibuktikan secara empiris (Hardiman,, 2007). Paham-paham seperti ini sudah mulai menyusup di kalangan remaja.

Keraguan dalam KBBI dapat diartikan kesangsian, kebingungan, kebimbangan. Keraguan malahan baik, jadi ia akan mencari kebenaran itu dan lebih mengenal ‘Apa dan Siapa’ yang dia percaya, seperti ucapan Rasul Paulus, “...aku tahu kepada siapa aku percaya...” (2 Timotius 1:12). Seseorang anak yang memahami cara untuk menemukan kebenaran ditakdirkan untuk memperoleh iman yang bertahan lebih lama daripada anak yang sekedar disajikan sebuah kebenaran. Skeptisisme radikallah yang tidak diharapkan.

Apologetika

Apologetika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari prinsip-prinsip dan metode-metode untuk membela kebenaran Kristen secara intelektual dari sanggahan, pertanyaan, kesalahmengertian, prasangka, dan pada akhirnya meyakinkan seseorang untuk memiliki iman yang sama sedangkan orang yang berapologetika disebut sebagai apologet (Stevanus,, 2016). Perhatian utama tugas apologetika adalah menyediakan pembelaan terhadap kebenaran yang diklaim iman Kristen secara intelektual dan pimpinan Roh Kudus (Stevanus,, 2016). Aktivitas membela iman Kristen ini merupakan mandat Allah pada umatNya, seperti tertulis dalam Alkitab bahwa sebagai murid Kristus kita harus dapat memberi pertanggung jawaban tentang pengharapan yang ada pada kita kepada tiap-tiap orang yang memintanya seperti tertulis *“Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siap sediaalah pada segala waktu untuk memberi pertanggung jawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggung jawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat, dan dengan hati nurani yang murni, supaya mereka, yang memfitnah kamu karena hidupmu yang saleh dalam Kristus, menjadi malu karena fitnahan mereka itu (1 Petrus 3 : 15).*

Menerima kebenaran tanpa memikirkannya atau menerimanya begitu saja sebagai kepasrahan, tidak cukup bagi iman yang stabil dan berakal budi. Kita tidak boleh anti terhadap skeptisisme remaja, justru mereka perlu kita rangkul supaya mereka dapat mencapai keyakinan yang penuh terhadap imannya dan tak tergoncangkan oleh apa pun. Iman kekristenan adalah iman rasional, bukan iman yang tidak beralasan atau iman buta-buta, tapi iman yang berdasarkan pada wahyu Allah yang merupakan sumber kebenaran(Alkitab) (Suanglangi,, 2015). Dalam buku *Mama Bear Apologetics*, disaksikan bahwa ada Pendeta yang belum memahami mengapa berapologetika itu perlu, dalam khotbahnya ia hanya menegaskan bahwa yang diperlukan hanyalah kasih untuk memberitakan Injil dan ia mendorong jemaatnya untuk berhenti berteologi dan berfokus pada mengasihi Yesus saja. Sampai suatu saat sang pendeta menghadiri forum debat yang dihadiri oleh sekian banyak orang Kristen, ateis, skeptis dan para pencari kebenaran (Ferrer,Loos,, 2022). Pada kenyataannya, beriman pada Tuhan bukan berarti menonaktifkan peran akal budi. Seakan orang Kristen tak wajib untuk berapologet, biarkanlah orang yang ragu berarti belum di sentuh oleh Roh Kudus. Tapi kita tak dapat berdiam diri dan hanya berdoa saja, seorang murid harus menjadi saksi juga menabur dan menyiram benih di dalam diri orang percaya dan orang yang belum percaya, seperti kata Paulus dalam 1 Korintus 3 : 6, tetapi diatas semuanya, Allahlah yang memberi pertumbuhan. Alkitab juga mencatat beberapa murid meminta tanda dan bukti kepada Yesus, tercatat dalam Injil Yohanes 14 : 8, Filipus

meminta Yesus untuk memberikan petunjuk mengenai Bapa kepada-Nya, dan dengan sabar Yesus menjelaskannya, demikian juga dengan Tomas dalam Injil Yohanes 20 : 25 yang menginginkan bukti tentang kebangkitan Yesus. Sebagai murid Kristus kita harus belajar untuk mengikuti teladan Yesus, menjawab keraguan dengan sabar dan lemah lembut.

Apologetika ini tidak bertujuan untuk menimbulkan pertengkaran dan berusaha untuk memenangkan pertengkaran tersebut, tetapi bertujuan untuk membawa seseorang kepada kebenaran, melalui sarana diskusi, bertukar pikiran dan berdebat namun di dalam cinta kasih (Matalu,, 2018) Apologetika tidak menyebabkan atau menimbulkan iman yang menyelamatkan, namun apologetika memiliki peranan vital dalam mendukung hal-hal yang harus ada untuk iman yang menyelamatkan yaitu pemahaman yang benar tentang kekristenan (Stevanus,, 2016)

Ada tiga aspek apologetika, yaitu Apologetika sebagai pembuktian, Apologetika sebagai pembelaan dan Apologetika sebagai penyerangan (Stevanus,, 2016). Aspek apologetika sebagai pembuktian menyampaikan dasar rasional bagi iman Kristen atau membuktikan kebenaran Kristen. Tuhan Yesus dan para rasul banyak membuktikan kepada orang-orang yang sulit untuk percaya kepada Injil (Yoh 14:11; 20:24-31; 1 Kor 15:1-11). Jadi apologetika sangat berguna untuk menghadapi ketidakpercayaan, baik dalam diri orang percaya sebagaimana dalam diri orang yang belum percaya (Stevanus,, 2016). Cara hidup yang harus dimiliki oleh seorang apologet adalah hidup yang konsisten dan pendekatan yang hati-hati (Stevanus,, 2016).

Peran Orang Tua

Keluarga adalah lembaga pertama di dalam Alkitab, dan tugas pemeliharaan anak dalam keluarga diserahkan kepada orang tua. Orang tualah yang pertama dikenal oleh seorang anak menjadi sosok yang paling dekat dalam kehidupan anak adalah orang tua, hanya orang tua jugalah yang mengasahi anaknya tanpa syarat, meskipun ada sebagian kecil orang tua yang tidak tulus mengasahi anaknya. Allah sendiri berpesan melalui Musa dalam kitab Ulangan 6:7 kepada orang tua-orang tua supaya mengajarkan anak-anaknya untuk mengasahi Tuhan sekaligus cara-cara untuk mengajar, yaitu secara berulang-ulang, dimanapun dan kapanpun. Paulus juga memberi pesan kepada orang tua untuk mendidik anak-anak didalam ajaran dan nasihat Tuhan (Efesus 6:4). Ada beberapa ayat di Alkitab yang menyebut anak-anak, ini menunjukkan bahwa Allah sangat memperhatikan anak-anak dan perkembangan imannya. Dalam Mazmur 78, dijelaskan bahwa hukum taurat diberikan kepada keturunan Yakub untuk diceritakan kepada anak-anaknya dan kepada angkatan-angkatan yang kemudian menceritakan lagi kepada anak-anaknya. Maka jelaslah orang tua berperan penting dalam mengajarkan

ajaran-ajaran dan aturan-aturan Tuhan. Secara khusus Allah memberikan mandat kepada orang tua untuk mendidik anak-anaknya.

Di masa sekarang, hubungan orang tua dengan anaknya dirasa makin menjauh, semua fokus dengan kesibukan masing-masing. Berdasarkan hasil dari Bilangan Research Center (Center, NN), satu dari tiga remaja Kristen merasa tidak ada yang mengasihinya dengan tulus dan sungguh. Ini perlu menjadi perhatian bagi para orang tua untuk kembali berfokus kepada keluarga khususnya anak remaja. Menurut Novita Tandy, Peranan orang tua untuk anaknya tidak hanya sekedar menginginkan anaknya cerdas, jenius, mendapat prestasi yang baik. Tetapi yang utama dan yang terutama adalah bagaimana orang tua menyadari bahwa peranan orang tua dalam pertumbuhan moral serta pertumbuhan iman bagi anak-anaknya sangatlah penting dan itulah yang menjadi tugas dan tanggung jawab bagi para orang tua (Center, NN)

Tak sedikit orang tua yang menyerahkan pendidikan rohani anaknya pada sekolah berbasis agama maupun kepada gereja lokal, sejalan dengan data Bilangan Research Center, tiga dari empat remaja kristen merasa tidak mendapat bimbingan yang cukup dari orang tua atas pertumbuhan spiritualitasnya. Padahal orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar untuk kehidupan serta masa depan bagi anak-anaknya (Sarwono, 2019). Orang tua yang mengirim anaknya ke sekolah minggu dan gereja tidaklah salah, tapi orang tua tetap harus memperhatikan dan ikut menanamkan nilai kekristenan dan kebenaran Alkitab pada anak. Orang tua tetap memiliki kepentingan bagi kemajuan pendidikan karakter anak-anak mereka, dalam hal ini tanggung jawab mereka tidak hilang melainkan diperluas dengan melibatkan lembaga lain karena alasan keterbatasan yang mereka miliki (Koesoema, 20210).

Keluarga Kristen mempunyai peran dan fungsi sebagai pusat mentransferkan nilai-nilai Kristiani bagi seluruh anggota keluarga (Labobar,, 2022). Keluarga harus menjadi basis pengetahuan iman Kristen, termasuk dalam usaha menjawab pertanyaan dari rasa ingin tahu, kebingungan, dan keraguan seorang anak remaja. Orang tua yang dianggap oleh remaja sebagai sosok yang mengajarkan nilai kekristenan, diharapkan juga untuk dapat menjawab keraguan mereka. Usia anak-anak menuju awal remaja Yang perlu diperhatikan bagi orang tua dalam mendidik anak iman kekristenan adalah yang pertama, orang tua harus hidup dalam Firman Tuhan, segala permasalahan yang ditemui orang tua, seperti apakah sikap dan respon orang tua menjadi model bagi anak dimasa depan. Yang kedua adalah mempraktekan Firman Tuhan dalam hidup keseharian. Bagaimana anak akan melakukan Mereka juga akan memperhatikan cara hidup orang tuanya apakah benar

hidup dalam Firman Tuhan. Mereka juga memperhatikan sikap hidup orang tua dalam keseharian, dan mereka dapat mengambil kesimpulan apakah orang tuanya yakin dengan apa yang di imaninya.

Apologetika dan Peran Gereja Lokal

Gereja dapat dimaknai sebagai persekutuan orang percaya yang mendengarkan firman Tuhan, menerima dan melakukannya dalam hidup sehari-hari (Marbun,, 2022). Gereja bukanlah hanya sebuah gedung fisik dengan orang-orang didalamnya melainkan juga persekutuan jemaat di dalam Tuhan. Mendidik anak muda bukan hanya tugas orang tua, tetapi gereja juga berperan dalam mendidik kaum generasi muda *“Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang daripada jalan itu.”* (Amsal 22:). Dalam amanat agung, Matius 28:19-20, Yesus berpesan kepada murid-muridnya yang jika diartikan jaman sekarang, Yesus menugaskan gereja sebagai ladang penggembalaan orang percaya, untuk memuridkan dan mengajar. Bukan mengabaikan peran gereja dalam mencari jiwa baru, tetapi gereja juga memiliki tugas dalam menjaga jiwa-jiwa yang sudah ada supaya mereka tetap teguh di dalam imannya, termasuk jiwa anak-anak remaja dan para orang tua.

Gereja lokal dimaknai sebagai tempat jemaat tertentu beribadah dan digembalakan. Gereja lokal adalah jemaat yang dipimpin oleh seorang pendeta atau gembala, yang bertugas memberi suplai makanan rohani (Marbun,, 2022). Seperti dijelaskan dalam peran gereja diatas, gereja lokal berperan penting dalam menjalankan pesan Paulus dalam Efesus 4:11-12 *“Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul, maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus,”* gereja lokal haruslah memperlengkapi jemaatnya, dalam hal ini orang tua-orang tua supaya mereka dapat siap menjawab dan menjelaskan iman Kristen bagi anak-anaknya, khususnya anak usia remaja awal, sehingga di usia yang makin bertambah dalam pergaulan di luar rumah, remaja mempunyai akar yang kuat di dalam Kristus. Menurut Bilangan Research Center, dua per tiga daripada ketahanan murid itu imannya aktif waktu remaja, karena mereka sudah dibangun imannya di rentang usia anak-anak ke remaja (Lori, 2020)

Menurut Bambang, periset Bilangan Riset memaparkan jawaban anak muda soal alasan mengapa mereka meninggalkan gereja. Pertama, anak muda mengaku program gereja tidak menarik, tidak berguna dan tidak relevan. Kedua, sebanyak 20% dari anak muda Kristen menjawab tidak adanya keterikatan, tidak dilibatkan dalam pelayanan atau tidak diberi tanggung jawab apa-apa. Anak muda juga menilai bahasa antara pemimpin gereja tidak lagi searah, munafik, pura-pura dan tidak transparan. Banyak juga anak muda yang

ragu dengan lembaga keagamaan karena banyaknya kemunafikan dari orang-orang agamawi, banyaknya penderitaan didunia dan perkembangan pesat ilmu pengetahuan (Lori, 2020).

Copeland, Kepala Barna Riset menjelaskan bahwa untuk menghasilkan generasi yang terlibat dalam gereja dan menjadi teladan, gereja harus melakukan pemuridan. Pemuridan yang dianggap efektif untuk generasi muda saat ini adalah pemuridan layar (melalui gadget) dan pemuridan di gereja, selain itu gereja juga harus mampu menjawab pertanyaan anak muda saat ini seperti seputar identitas dirinya, kekuatiran hidup, perasaan kesepian dan hasrat untuk mengejar ambisi dan haknya (Lori, 2020). Pemuridan sendiri dinilai efektif dalam membimbing gereja menuju kedewasaan rohani (Orles, 2020).

Dalam konteks Efesus 6: 10-17, Apologetika dapat membantu memperkuat iman jemaat yang dapat memadamkan semua panah api dari si jahat dan membatu jemaat berdiri teguh sampai akhir dalam kebenaran dan keadilan (Hendrick,, 2023). Fokus apologetika dalam gereja lokal dapat menguntungkan untuk menciptakan gereja lokal dengan jemaat yang kuat dalam iman Kristen dan siap untuk menjadi saksi dalam penginjilan dan mempunyai kelengkapan untuk bertahan ditengah banyaknya paham-paham yang ingin menyerang kekristenan. Menurut William Lane Craig, tidaklah cukup bagi kelompok remaja dan kelas sekolah Minggu untuk berfokus pada hiburan dan pemikiran renungan yang sederhana. Kita harus melatih anak-anak kita berperang. Peperangan yang dimaksud adalah 'berperang' menghadapi paham-paham yang beredar liar di dunia maya maupun dunia nyata yang sekarang makin mudah menyerang anak remaja di era kemudahan berteknologi saat ini (Hendrick,, 2023).

Penulis artikel "Perlunya Apologetika Dalam Gereja Lokal" Maggie Hendrick, merasakan manfaat apologetika secara pribadi, ketika ia menghadiri sebuah kelompok remaja yang bermaksud untuk memperlengkapi anak muda. Ia menerimanya tepat sebelum ia masuk dunia perkuliahan. Maggie merasakan manfaatnya ketika ia menghadapi situasi yang sangat sulit sebagai seorang Kristen saat berkuliah di Perguruan Tinggi sekuler, ia menjelaskan bahwa keyakinannya akan Injil tetap teguh (Hendrick,, 2023). Penulis buku "Mama Bear Apologetics" Hillary Morgan Feller juga merasakan pentingnya apologetika dalam menghasilkan iman yang kuat baginya. Hillary diperkenalkan kepada apologetika ketika berusia 12 tahun oleh pendetanya yang mantan ateis. Pendeta itu menyajikan tiga seri pembelajaran, seri yang kesatu tentang pembahasan trilema "pembohong, gila, Tuhan", ia menunjukkan bahwa klaim Yesus sebagai Tuhan adalah kesimpulan yang paling masuk akal dari ketiganya, seri yang kedua adalah tentang bukti-bukti

sejarah, bahwa Perjanjian Baru adalah dapat dipercaya, seri yang ketiga ia menyajikan bukti-bukti dalam Alkitab dan sejarah bahwa kebangkitan Yesus dalam Injil adalah penjelasan yang paling masuk akal, ia membantah teori-teori alternatif para skeptis. Hasil dari ketiga seri inilah yang membuat Hillary kuat di dalam imannya meskipun ia harus menghadapi kanker yang menyerang ibunya, dirinya dan kakaknya, kenyataan bahwa ia mandul dan sebagainya (Ferrer, Loos,, 2022).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Masa remaja adalah masa pencarian jati diri dan penuh gejolak yang menimbulkan kebingungan, keraguan, kecemasan dan kegelisahan. Dengan keingintahuannya yang besar dan kognitifnya yang makin berkembang, remaja mencari kebenaran akan imannya. Kenyataan hidup yang dirasa berat oleh para remaja juga dapat menimbulkan keraguan terhadap imannya. Masa remaja sangat diperlukan bimbingan dari orang tua dan Gereja lokal sebagai apologet dalam memperkuat iman remaja. Apologetika terbukti dapat mengatasi keraguan dan skeptisisme dari remaja terhadap iman kekristenan. Gereja harus memperlengkapi orang tua sebagai garda terdepan menghadapi pertanyaan anak-anaknya. Pemuridan tercatat efektif dalam meningkatkan kedewasaan iman remaja (dan orang tua) dan mempertahankannya tetap kokoh.

Oleh sebab itu gereja harus menyadari bahwa keraguan dan skeptisisme remaja makin marak, pertanyaan semakin kritis terhadap kekristenan dan realita remaja meninggalkan gereja memang ada. Gereja juga perlu merubah cara pendekatan kepada remaja supaya lebih relevan dengan gaya anak muda saat ini. Gereja lokal dapat melakukan pembekalan mengenai apologetika kepada orang tua dan remaja. Dapat dilakukan survey untuk melihat hasil secara kuantitatif mengenai efektifitas dalam hal pembekalan akan pengetahuan apologetika terhadap kekuatan iman remaja Kristen.

PENELITIAN LANJUTAN

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna, oleh sebab itu peneliti berharap bahwa ada penelitian yang akan menyempurnakan hasil penelitian ini sehingga para pembaca dan terkhususnya gereja-gereja memiliki informasi yang akurat dan valid tentang kondisi perkembangan remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Victor Deak yang telah membantu dengan memberikan ide dan rujukan-rujukan ilmiah dalam menyelesaikan penelitian ini.

REFERENCE

- Ferrer,Loos,, H. M. (2022). *"Panggilan Kepada Semua Mama Beruang," dalam Apologetika Mama Beruang, r Perkantas Jawa Timur*. Surabaya: Perkantas Jawa Timur.
- Gainau,, M. B. (2015). *Perkembangan Remaja Dan Problematikanya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hendrick,, M. (2023, Juni 26). *Perlunya Apologetika Dalam Gereja Lokal* (. Retrieved from Berita online crossexamined.org 3 Mei 2022) <https://crossexamined.org/the-need-for-apologetics-in-the-local-church/>. Diakses pada 26 Juni 2023.: [https://www.google.com/search?q=Maggie+Hendrick%2C+Perlunya+Apologetika+Dalam+Gereja+Lokal+\(Berita+online+crossexamined.org+3+Mei+2022\)+https%3A%2F%2Fcrossexamined.org%2Fthe-need-for-apologetics-in-the-local-church%2F.+Diakses+pada+26+Juni+2023.&rlz=1C1CH](https://www.google.com/search?q=Maggie+Hendrick%2C+Perlunya+Apologetika+Dalam+Gereja+Lokal+(Berita+online+crossexamined.org+3+Mei+2022)+https%3A%2F%2Fcrossexamined.org%2Fthe-need-for-apologetics-in-the-local-church%2F.+Diakses+pada+26+Juni+2023.&rlz=1C1CH)
- Hudain, Et. All, M. A. (2023). *Psikologi Pendidikan*. Padang: Global Eksekutif Teknologi.
- Blevins, N. (2023, Juni Diakses pada 12 Juni 2023.). *Nick Blevins, Statistics On Youth Leaving The Church And Why, , .* Retrieved from (Berita online NICKBLEVINS.COM): <https://nicksblevins.com/nicksblevins.com/blog/2019/02/20/statistics-on-youth-leaving-the-church/>.
- Center, B. R. (NN). *Bilangan Research Center*. Indonesia: Bilangan Research Center.
- Christie, C. (2023, juni 12). *Fakta Yang Menyebabkan Anak Muda Meninggalkan Gereja. Apakah Gereja Mau Berdiam Diri Saja? .* Retrieved from Berita online Superbookindonesia.com: <https://www.superbookindonesia.com/article/read/584>).
- detikHealth. (2023, Juli 27). *detikHealth, Jangan Ganggu Hormon Remaja (detikhealth detikcom Selasa 12 April 2011 11:57 WIB), tersedia di situs : h, diakses 27 juni 2023.* Retrieved from detikHealth: <https://health.detik.com/ibu-dan-anak/d-1614292/jangan-ganggu-hormon-remaja>
- Hardiman,, F. B. (2007). *Filsafat Modern, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 92*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utara.
- Hastuti, et.all, R. (2020). *Remaja Sejahtera Remaja Nasionalis (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2020), 268*. Yogyakarta: ANDI.
- Hutahean, W. S. (2021). *Teologi agama-Agama (Malang: Ahlimedia Press, 2021),. Malang: Ahli Media Press*.
- Jahja, , Y. (2015). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Media Group.

- Koesoema, D. (20210). *Pendidikan Karakter (Jakarta: Grasindo, 2010), 186*. Jakarta: Grasindo.
- Labobar,, K. (2022). *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk Multikultural*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Liliweri, , A. (2020). *Filsafat Ilmu* . Jakarta: Kencana.
- Lori. (2020, Februari 11). *Anak Muda Rentan Tinggalkan Gereja? Lembaga Riset Barna & Bilangan Riset Temukan Alasannya (Berita online Jawaban.com 11 February 2020)*, . Retrieved from Jawaban.com : [https://www.google.com/search?q=Lori%2C+Anak+Muda+Rentan+Tinggalkan+Gereja%3F+Lembaga+Riset+Barna+%26+Bilangan+Riset+Temukan+Alasannya+\(Berita+online+Jawaban.com+11+February+2020\)%2C&rlz=1C1CHZO_enID1001ID1001&oq=Lori%2C+Anak+Muda+Rentan+Tinggalkan+Gereja](https://www.google.com/search?q=Lori%2C+Anak+Muda+Rentan+Tinggalkan+Gereja%3F+Lembaga+Riset+Barna+%26+Bilangan+Riset+Temukan+Alasannya+(Berita+online+Jawaban.com+11+February+2020)%2C&rlz=1C1CHZO_enID1001ID1001&oq=Lori%2C+Anak+Muda+Rentan+Tinggalkan+Gereja)
- Marbun,, P. (2022). *Peran Gereja dan Keluarga dalam pembinaan Rohani Jemaat*. Yogyakarta: PBMR Andi, .
- Matalu,, M. Y. (2018). *Apologetika Kristen*. Malang: erakan Kebangunan Kristen Reformed,.
- Orles. (2020). Efektifitas Pemuridan KEKAL dalam Membimbing Gereja Menuju Kedewasaan Rohani. *HUPERETES, 1.2 e-ISSN: 2716-0688; p-ISSN: 2716-4314, 12*.
- Rim, J. (1994). *Iman Dan Ibadah Yang Otentik*. Yogyakarta: Yayasan ANDI.
- Sarwono, S. W. (2019). *Psikologi Remaja*. Depok: Rajawali Pers.
- Stevanus,, K. (2016). *Apologetika : Benarkah Yesus Itu Tuhan?* Yogyakarta: PBMR ANDI.
- Suanglangi,, H. (2015). "Iman Kristen dan Akal Budi", . *Jurnal Jaffray: Jurnal Teologi dan Studi Pastoral,, 51*.
- Surbakti, , E. (2008). *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Syaid, M. N. (2019). *Penyimpangan Sosial Dan Pencegahannya*. Semarang: Alprin.
- Syofiyanti, Et. All, D. (2021). *Teori Psikologi Agama*. Aceh: Muhammad Zaini.